

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kognisi merupakan salah satu komponen psikologis yang penting bagi perkembangan manusia. Kognisi adalah aktivitas mental manusia untuk memperoleh dan memproses pengetahuan (Berk, 2000). Hal ini berarti kognisi menjadikan manusia melakukan kegiatan berpikir, mengamati, mengenali, menafsirkan lingkungan, mengumpulkan informasi, mengingat, memecahkan masalah, membuat Pertimbangan dan keputusan, menjelaskan pengetahuannya serta memahamkannya pada orang lain. Piaget dalam teori perkembangan kognitifnya menyebutkan bahwa kemampuan kognisi berkembang sejak anak dilahirkan. Pengetahuan diperoleh berdasarkan peran aktif anak untuk memperoleh pengetahuan.

Studi dalam bidang neurologi dan psikologi tentang perkembangan kapasitas kecerdasan anak menyebutkan bahwa perkembangan kapasitas kecerdasan anak pada waktu lahir sebesar 0%, usia 4 tahun 50%, usia 8 tahun 80% dan mencapai 100% pada usia 18 tahun. Dengan demikian nampak bahwa masa dini usia (*early childhood*) hingga di awal usia sekolah (*school age*), yaitu usia 0-8 tahun terjadi perkembangan 80% kapasitas kecerdasan (Gutama, 2004). Kapasitas kecerdasan yang berkembang sekitar 80% tersebut menuntut penggunaan secara optimal, yaitu melalui pemberian stimulasi serta pembelajaran yang kondusif bagi anak-anak untuk menggunakan kognisinya. Akan tetapi saat ini kondisi pendidikan anak dini usia (PADU) masih jauh

dari optimalisasi perkembangan kognisi anak.

Lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) sebagai salah satu model PADU masih banyak yang menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru, siswa pasif dan minim dalam penggunaan media belajar yang bersifat atraktif melibatkan anak. Dampak dari pembelajaran di TK yang kurang mendukung proses perkembangan kognitif secara optimal terlihat pada jenjang pendidikan lebih lanjut, yakni pada pendidikan dasar. Secara nasional, prosentase siswa mengulang di kelas I sebesar 2,06% dari seluruh siswa kelas I (Balitbang Depdiknas, 2003). Prosentase ini menempati urutan teratas dari keseluruhan jenjang kelas pendidikan dasar. Secara local, prosentase siswa mengulang di Surabaya juga menunjukkan urutan terbesar pada kelas I SD, yaitu 2.63% (Statistik Pendas, 2004). Disinyalir hal ini disebabkan karena mereka kurang memiliki kesiapan bersekolah serta mendapatkan beban belajar yang terlalu berat. Machmuroh (1991) menyatakan bahwa kesiapan bersekolah menjadi prediktor prestasi belajar, dimana salah satu unsur kesiapan bersekolah adalah kemampuan kognisi.

Terkait dengan fenomena tersebut, secara khusus Gutama (2004) menyatakan bahwa banyaknya siswa yang mengulang di kelas 1 SD karena mereka kurang mendapatkan layanan PADU yang memadai. Konsep PADU pada dasarnya adalah pendidikan yang berpusat pada anak dan dilakukan sebagai bentuk belajar sambil bermain. Implikasinya, dalam pendidikan Taman Kanak - kanak sebagai salah satu model PADU semestinya anak-anak dapat belajar secara aktif membangun pengetahuannya sendiri dan bebas berinteraksi dengan lingkungan.